

Alumni Pesantren Gontor dan Jaringan Islam Global

Ali Amin

Dosen Sosiologi Agama IAIN Manado Sulawesi Utara

Email: aleejtr77@gmail.com

ABSTRACT: *The paper aims to discuss the shading player called “network” of the globalized Islam behind formal Islamic educational institutions. Globalized Islam as Olivier Roy defines is an idea or movement that detach Islam from its geography or cultural territories. Examining alumnae of pesantren Gontor and their position over the contemporary discourse of Islam in Indonesia, the author found that networking with globalized Islam groups has strong influence on their world views. The mutual relationship between Gontor and globalized Islam networks has some impacts on its alumnae. Its exposure to more global Muslim world has prepared its alum-nae embrace the globalized Islam identity. More decisive factors are their networks during higher education period out of pesantren. The author uses life experiences as a student and alumni of Gontor as his main research data as well as social network observation. This paper moreover strengthened the existing previous researches that the globalization of Wahabism starting in the 1980s has been very effective in Indonesia. By penetrating the Islamic education institution networks, it has opened doors for more influence on the general mass of Indonesian Muslims*

KEYWORD: *globalized Islam, pesantren, Gontor*

ABSTRACT: Artikel ini mendiskusikan fenomena “Global Islam” salah satu sumber ideologi radikal di Indonesia. Global Islam (Islamisme) sebagaimana didefinisikan oleh Oliver Roy sebagai sebuah ide, praktik atau gerakan yang berusaha memisahkan Islam dari teritori dan kultur di mana ia berada. Mengambil kasus alumni Pondok Modern Gontor dan posisi mereka terhadap wacana Islam kekinian di Indonesia, penulis menemukan bahwa bahkan alumni pesantren yang dikenal luas moderat dalam pandangan-pandangan keagamaannya, tidak dijamin bebas dari pengaruh jaringan “global Islam”. Hubungan antara Gontor dan jejaring global Islam mempunyai dampak terhadap para alumninya. Praktik pengajaran Gontor yang berorientasi internasional menumbuhkan “chemistry” yang kuat di kalangan alumni Gontor dengan jaringan global Islam. Jaringan kerja mereka yang dibangun, utamanya, selama periode pendidikan tinggi, atau tingkat universitas setelah lulus dari pesantren adalah salah satu faktor penentu utama orientasi wacana dan sikap keislaman mereka, selain latar belakang keluarga dll. Melalui metode life history para alumni dan observasi social network mereka, paper ini telah memperkuat studi-studi sebelumnya bahwa globalisasi ideologi Wahabi (global Islam) di Indonesia cukup efektif bekerja. Melalui programnya di institusi-institusi pendidikan yang berpengaruh, dan hadirnya jaringan mereka telah mempersiapkan “infrastruktur” berkembangnya ideologi Wahabi di masyarakat luas di Indonesia.

KATA KUNCI: *Islam Global, Pesantren, Gontor*

1. Pendahuluan

Era tahun 1980an dicatat oleh banyak akademisi sebagai titik start globalisasi mazhab Salaf Saudi atau Wahhabi (Tibi 2002, Roy 2001, Mandaville 203, 2010, Bayat 2007, Hasan 2006, Woodward dkk., 2011, Machmudi 2013, Kovacks 2014). Didukung oleh melimpahnya daya finansial hasil melangitnya harga minyak, dalam rangka meredam popularitas Revolusi Iran (Syiah), rezim Saudi menanamkan pengaruhnya di kantong-kantong masyarakat Muslim melalui sumbangan finansial untuk berbagai program seperti pembangunan tempat ibadah, sekolah Islam, pesantren universitas, beasiswa, perpustakaan, pelatihan-pelatihan, perjalanan umroh dan haji, penerbitan, sumbangan bencana dan lain-lain. Banyak penelitian mengungkapkan pengaruh program-program tersebut dalam menyuburkan arus baru Islam global yang merujuk pada diskursus dan praktik keislaman ala Wahhabi Saudi. Paper ini menguji kesimpulan penelitian-penelitian tersebut melalui wacana keislaman kontemporer di kalangan alumni pesantren dan keterkaitannya dengan jaringan Wahhabi. Secara khusus, paper ini ingin melihat wacana keislaman alumni pesantren Gontor pasca tahun 80an dan keterkaitannya dengan network Islamisme global.

Pondok Pesantren Modern Darussalam yang berlokasi di desa Gontor Ponorogo Jawa Timur (selanjutnya disebut Gontor) adalah pelopor pendidikan Islam modern di Indonesia. Bersemboyan “di atas dan untuk semua golongan, Gontor mengklaim tidak berafiliasi kepada satu organisasi politik atau masyarakat tertentu. Semboyan tersebut mengindikasikan Gontor yang dikenal kuat mengajarkan keterbukaan dan toleransi dalam perbedaan pendapat. Nurkholis Majid (Cak Nur) misalnya selalu mengkaitkan identitas dirinya yang sangat inklusif dalam berislam mengacu pada ajaran dan tradisi “berpikiran bebas” Gontor. “Di saat umat Islam Indonesia berdebat soal fikih yang *furu`iyyah*, Gontor sudah mengajarkan perbandingan mazhab dalam Fikih dengan referensi utama kitab Bidayatul Mujtahid karya Ibn Rusyd” kata Cak Nur kala bercerita tentang almamaternya.¹ Setelah berusia 90 tahun, semangat moderasi dan keterbukaan Gontor menjadi hal yang penting untuk diuji, mengingat di satu sisi, ada kesan Gontor dan alumninya banyak menjalin hubungan erat dengan network Wahhabi. Di sisi lain, ideologi Wahhabi identik dengan purifikasi Islam: menolak /menganggap rendah tafsir Islam di luar golongannya. Sejauh mana keintiman hubungan dengan jaringan Wahhabi mewarnai wacana keislaman alumni Gontor menjadi pertanyaan utama paper ini.

Penulis sendiri adalah alumni Gontor yang pernah belajar dan mengajar di Gontor selama tujuh tahun. Sebagai insider, peneliti mempunyai *first hand experience* tentang sistem pendidikan Gontor juga perdebatan wacana keislaman di kalangan alumninya. Peneliti merefleksikan data yang dimilikinya sebagai insider dalam objek yang sedang dibicarakannya. Sebagain besar data adalah hasil observasi dari pengalamannya menjadi santri dan alumni serta interaksi dengan kolega sesama alumni. Data juga didapatkan dari pengamatan dua tahun terakhir atas konten media online dan *social network* seperti *Facebook* dan *WhatsApp* yang termuat di akun para alumni Gontor.

2. Alumni Gontor dan Wacana Keislaman Kekinian

Mengamati *timeline* Facebook saat kasus Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) mengemuka tahun 2016—2017, sering saya temukan status alumni Gontor yang mengkampanyekan atau mempromosikan opini kepastian Ahok sebagai penista Quran atau penghina Islam, meskipun be-

¹ Penulis sejak tahun 1998 hingga 2000, sering menghadiri kajian keislaman Paramadina di hotel Regent (sekarang Four Season) dan antor Paramadna Jakarta yang selalu dihadiri Cak Nur. Dalam kesempatan tersebut, Cak Nur sering bercerita tentang masa pendidikannya yang paling berkesan yaitu di Gontor.

lum ada keputusan pengadilan saat itu. Aroma kebencian terhadap Ahok dan pendukungnya juga kerap jelas terlontar di *wall* dan tautan mereka. Jokowi, mantan partner Ahok juga kerap mendapatkan sindiran. Komentar-komentar dari yang sekadar mempertanyakan, membagi berita tak terkonfirmasi, hingga ujaran sumpah-serapah yang merendahkan sangat mudah didapatkan. Ada empat hingga lima alumni (dua di antaranya berprofesi PNS) yang saya kenal dengan baik hampir setiap hari lebih dari tiga kali memperbarui statusnya dengan membagikan berita-berita atau opini yang tidak terkonfirmasi yang menyerang kelompok pendukung Ahok dan pemerintahan Jokowi.

Terkait dengan fenomena anti Ahok, alumni-alumni yang umumnya kelas menengah (*established* secara ekonomi dan pendidikan) beropini tentang ketidak-berpihakan rezim Jokowi kepada umat Islam. Rezim Jokowi mengkriminalisasi ulama demi Ahok. Sebutan rezim Islamphobia, rezim pembela PKI, hingga rezim “koplak” muncul begitu mudahnya. Sebagian hanya membagikan berita, yang lain menulis statemen pendek dan komentar, tapi banyak juga yang membagikan pikiran-pikiran *buzzer* atau media anti Jokowi seperti Jonru Ginting, PKS Piyungan, Metropos, *Nahimunkar* dll.² Menariknya tidak sedikit alumni Gontor baik yang hanya lulusan *Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah* (setingkat Aliyah) hingga penyandang gelar S3 yang mengikuti *fans page* tokoh dan media propaganda anti pemerintahan Jokowi di dunia maya seperti Jonru dan portal Puyungan dan aktif menyukai atau membagikan opininya. Tulisan ini ingin menguji *posisioning* jaringan (*network*) alumni Gontor dalam fragmentasi wacana Islam kekinian di Indonesia.

Pemilihan Presiden 2014 dan rentetan peristiwa lanjutan pasca peresmian kabinet Jokowi telah menghidupkan kembali nuansa politik aliran di kalangan umat Islam yang berpusat pada dua kutub Jokowi (*peripheral* Islam) dan anti Jokowi (sentral Islam).³ Meski di tingkat elit partai tidak terlihat lagi signifikansi kekuatan oposisi, namun di tingkat *grass root*, keintiman Jokowi dengan kelompok nasionalis dan pluralis, masih menimbulkan antipati di kalangan umat Islam tertentu. Suara-suara sumbang menuduh ketidakadilan pemerintah terhadap kelompok Islam acap kali muncul. Kelompok Muslim dari kalangan NU mengesankan kedekatan NU dengan Jokowi.⁴ Sikap teguh PKB dan pimpinan umat kalangan NU dalam membela Jokowi di masa kampanye Pilpres telah berhasil menghalau bombardir politisasi agama dari kelompok Muslim konservatif yang tidak menyukai Jokowi. Di sisi lain, bersatunya kelompok nasionalis dan Islam tradisional (NU) mendorong intensitas dinamika internal jaringan kelompok global Islam yang telah eksis cukup lama di Indonesia.

Mengikuti definisi Oliver Roy (1996) Islam global (*globalized Islam*) adalah sebuah fenomena Post-Islamisme (Neo-fundamentalism), pasca kegagalan Islamisme atau Islam politik yang bercita-cita menggantikan bentuk negara sekuler menjadi negara Islam yang berkonstitusikan Syariat Islam (lihat juga Tibi 2002, Mendaville 2003, Bayat 2013). Setelah gagalnya gerakan ter-

² Buzzer dari bahasa Inggris *buzz* : “to make a low continuous humming sound like that of bee” lihat Oxford Dictionary : dalam dunia sosial media berarti mereka yang mempunyai pengikut banyak sehingga suara atau opininya cepat tersebar luas. Mereka kebanyakan media non- mainstream yang mengabarkan isu-isu pendukung misi politiknya; tidak masuk dalam kategori produk jurnalisme.

³ Istilah central dan peripheral culture diperkenalkan antara lain oleh Arjun Appadurai lihat Appadurai, Arjun. "Theory in anthropology: center and periphery." *Comparative Studies in Society and History* 28.02 (1986): 356-374.

⁴ Islam Tradisionalis adalah kelompok Muslim yang cenderung mengakomodir tradisi lokal sebagai bagan dari kultur Islam. Di Indonesia Nahdatul Ulama atau NU terkenal sebagai representasi kelompok ini karena menerima kultur lokal seperti Jawa sebagai ritual Islam. (lihat Woodward, Mark R. "Indonesia, Islam, and the prospect for democracy." *SAIS Review* 21.2 (2001): 29-37. Juga Fealy, Greg, and Greg Barton, eds. *Nahdlatul Ulama, traditional Islam and modernity in Indonesia*. No. 39. Monash Asia Inst, 1996.)

sebut tahun delapan puluhan di negara-negara Muslim seperti Iran, Pakistan, Bangladesh, dan Afghanistan, muncul gerakan baru yang mengklaim tidak berpolitik. Gerakan ini lebih berorientasi kepada pembentukan masyarakat yang berkultur Islami (dalam versi mereka). Tidak lain semacam proyek Islamisasi keseluruhan aspek budaya dan tradisi: baik adat istiadat, hukum, bahkan *lifestyle*. Mereka berpikir tidak harus lagi berurusan dengan arena politik (pendirian negara/konstitusi Islam); atau berpolitik Islam pragmatisme (seperti PKS), tetapi lebih pada terjun langsung ke masyarakat, mengIslamkan mereka (yang sudah Muslim) sesuai dengan standar keislaman mereka. Tentu saja ini menciptakan fragmentasi di kalangan umat Islam karena mengandaikan kekurangan hingga kesesatan wacana Islam di pihak lain. Tensi sektarianisme yang meninggi di Indonesia akhir-akhir ini lebih banyak mengemuka di antara kalangan umat Islam sendiri dikarenakan perbedaan dan pemaksaan standar-standar tertentu dalam Islam.

Wahhabisme adalah ideologi di balik gerakan global atau trans-national Islam kontemporer pasca Islamisme ini (Roy 1996, Mendaville 2003, Tibi 2002, El Fadl 2005).⁵ Orientasi mereka yang menekankan purifikasi Islam menciptakan kelompok-kelompok pengikut yang abai dengan keniscayaan kepelbagaian pemahaman dan praktik Islam di berbagai wilayah. Di Afganistan misalnya kelompok Taliban yang menghancurkan artifak patung Buddha yang berumur ribuan tahun. Di Medan, Solo, Yogyakarta dan Purwakarta sekelompok orang berupaya merusak atau menolak situs-situs sejarah dan budaya setempat. Sekelompok orang juga membubarkan acara slametan, pentas wayang bahkan istighosah. Beberapa juru dakwah mengkritik tradisi ziarah kubur, tawassul, bacan solawat dll yang sudah mengakar di masyarakat Indonesia.⁶ Absolutisme praktik Islam menjadi ciri mereka sehingga sangat umum kelompok ini subur di kalangan yang tidak ramah dengan pembauran Islam dengan budaya lokal atau yang biasa disebut Marshall Hodgson (2009) sebagai *Islamicate*. Global Islam yang diusung kaum Wahhabi melihat secara serampangan bahwa Islam itu satu, murni dan universal. Bukan India, bukan Indonesia, tidak pula Mesir dan pula Arab, bukan mazhab ini atau itu; yaitu Islam berdasarkan Quran dan Sunah. Padahal yang mereka maksud sebenarnya juga Islam yang ditafsirkan menurut mereka sendiri. Hibernasi Islam politik yang terinspirasi kelompok *Ikhwani* (Ikhawanul muslimin) memberi kesempatan bagi mereka untuk melebur, bekerja sama dan saling mengisi dalam framework baru yang biasa disebut Abou El Fadl (2005) Salabi atau Salaf dan Wahhabi.⁷ Ideologi global terakhir inilah (Salabi) yang sebenarnya berada di balik kegaduhan-kegaduhan teologis akhir-akhir ini di Indonesia.

Peringatan *Isra Mi`raj* yang pertama bagi presiden Jokowi tahun 2015 di Istana Negara menjadi pertanda awal keintiman Jokowi dengan kelompok Islam tradisional yang mendukungnya di masa kampanye. Sekaligus menjadi kegaduhan pertama bermotif agama yang diusung ke-

⁵ Wahhabi adalah nama yang disematkan bagi pengikut madhab pemikir/ideologi yang didirikan oleh Muhammad bin Abd Wahhab (abad 18). Pada tahun 1935, pengikut Muahmmad bin Abd Wahhab bersama dengan pangeran Saud menguasai Najd dan sekitarnya dari Turki Usmani dan mendirikan kerajaan Islam Saudi Arabia serta menjadikan pemikiran-pemikiran Muhammad bin Abd Wahhaab sebagai madhab resmi kerajaan Saudi. Muhammad bin Abd Wahaab adalah penerus pemikiran Ibn Taymiyah, pengikut imam Ahmad bin Hambal. Madhab terketat dari empat madhab fiqh dalam teologi Sunni. Para pengikutnya sendiri lebi suka menyebut dirinya sebagai pengikut ulama Salaf atau ulama terdahulu yang menjaga aqida mereka berdasarkan Quran dan sunnah. Di Indonesi lebih sering disebut sebagai kelompok Salafi. Dokrin utama mereka tentang Tauhiid (vs Syirik) yang sangat ketat berimplikasi kuat terhadap praktik purifikasi Islam dari budaya lokal dan pemahaman Fiqh yang ketat. (Lihat juga Amin, Ali, Jurnal Iqra, STAIN Manado 2010).

⁶ Misalnya Khalid Basalamah yang diberitakan ditolak berceramah di Jawa Timur oleh Banser dan warga NU

⁷ Hibernasi di sini saya artikan seperti status komputer yang tidak aktif 100% tapi masih bisa diaktifkan kapan-pun bila dibutuhkan.

lompok Salabi. Akibat hadirnya pembaca Quran yang memperdengarkan ayat-ayat Quran dengan langgam Jawa, Jokowi menjadi *headline* di media-media anti pemerintah seperti Jonru, Puyungan, situs media FPI, Era Islam dll. Beberapa tokoh dan ulama seperti Habib Rizieq, Adian Hussaini (DDII), Buya Gus Rizal Gazahar (ketua MUI Sumbar) menentang dan membidahkan “bacaan model baru” di even keagamaan nasional.⁸ Selanjutnya tidak hanya peristiwa langgam Jawa saja yang diperdebatkan. Kunjungan Jokowi selama musim Natal di timur Indonesia, Jokowi yang mendahulukan silaturahmi dengan warga Aceh dari keluarganya di Solo (dikaitkan dengan isu usia muda ibu Jokowi), cara berbusana Ibu Negara, hingga soal acara pesta pernikahan putra presiden diprotes karena dianggap bertentangan dengan Islam.

3. Alumni Gontor dan Pilpres 2014

Secara valid tidak bisa diketahui jumlah pasti alumni Gontor pendukung pasangan capres Prabowo dan Jokowi pada Pilpres tahun 2014. Tetapi dari akun media sosial alumni yang aktif dan saya ikuti baik di grup-grup alumni Gontor, ataupun di daftar teman saya sendiri, suara alumni Gontor cenderung lebih berat mendukung Prabowo. Setidaknya seperti yang saya amati lewat media sosial, Facebook dan WhatsApp, pada daftar teman saya, dari sekitar 300-an alumni, sangat sedikit teman alumni yang secara terbuka mendukung Jokowi. Lebih banyak yang secara terbuka mendukung Prabowo.

Sebagai gambaran, menurut situs Kawal Pemilu 2014, Prabowo meraup suara lebih dari 80 persen sendiri di desa Gontor, perolehan tertinggi Prabowo di tingkat desa se-karsidenan Madiun bahkan Pacitan basis Edi Baskoro partai Demokrat, menantu Hatta Rajasa.⁹ Alumni Gontor saat Pilpres 2014 juga seperti masyarakat umum lainnya. Mereka terlibat mendukung pasangan Prabowo-Hatta, mencaci, mengeluarkan dalil-dalil agama, berita hoax untuk memenangkan pilihannya. Jaringan alumni Gontor di berbagai daerah menjadi tempat silaturahmi sekaligus konsolidasi tokoh alumni yang berada di tim pemenangan Prabowo seperti Hidayat Nur Wahid. Wakil rektor UNIDA yang juga ketua umum ormas baru Majelis intelektual dan ulama muda Indonesia MIUMI mengeluarkan statemen dukungannya terhadap koalisi Merah Putih yang mengusung Prabowo Hatta.¹⁰

Di musim kampanye, Jokowi diserang dengan isu miring seperti keturunan China, keturunan PKI, pemeluk Kristen, isu yang menjadikan fans page Jonru, Trio Macan dll terus digemari. Banyak alumni Gontor menghujani dinding FB dengan berita-berita yang meragukan keislaman Jokowi. Jokowi tidak bisa baca Quran, tidak bisa sembahyang, harus ada pertandingan baca Quran. Jokowi tidak punya *track record* dalam gerakan dakwah Islam. Berbeda dengan pasangan lawannya, Prabowo dan Hatta yang kental dengan aktivisme Islam. Ustaz Hamid Fahmy Zar-

⁸ Komentar Adian Husaini lihat di <http://www.panjimas.com/news/2015/05/19/baca-al-quran-dengan-langgam-jawa-adian-husaini-bener-ning-ora-pener/>, Komentar Gus Rizal Gazahar lihat akun FB Gusrizal Gazahar akses 21 Januari 2017 dan <http://plus.kapanlagi.com/alquran-dibaca-dengan-langgam-jawa-fpi-tuntut-jokowi-lengser-7580f5.html>, akses 21 Januari 2017

⁹ Lihat <http://www.kawalpemilu.org/#0.42385.42570.42683>, akses bulan Januari 2017.

¹⁰ Beberapa alumni membagikan pernyataan ustadz Hamid Fahmy sbb:

“Akhirnya, partai politik Islam atau partai politik berbasis umat Islam berkoalisi atau dikoaliskan Allah dengan cara yang lain, yaitu berkoalisi mendukung capres-cawapres Prabowo-Hatta. Umat hanya berharap agar koalisi ini benar benar cerminan uhuwah Islamiyah dan ijma siyasi yang dapat membawa manfaat dan maslahat sebesar besarnya bagi umat serta membawa bangsa Indonesia lebih bermartabat”

kasyi dalam ceramahnya di satu stasiun radio Ponorogo kembali mengulang seruannya sebaiknya yang dipilih adalah mereka yang didukung partai-partai Islam.¹¹

Jokowi menang dan sah menjadi presiden, tapi tensi kemurungan alumni Gontor pada rezim yang baru tidak juga padam. Isu sentimen anti Islam, pro Kristen, pro kiri, pro Tiongkok dll., masih disematkan pada Jokowi. Dosen, hakim, PNS, guru, wisawasata alumni Gontor tak berhenti menyebarkan berita-berita tak terkonfirmasi hingga hoax. Jokowi yang tidak pandai bicara bahasa Inggris, Jokowi presiden boneka, Jokowi antek China, presiden pencitraan dan lain-lain masih menjadi diskusi yang hangat. Seorang alumni di Sumbawa sering sekali memposting opini anti China dengan sebutannya yang penuh *prejudice*. Pemerintah mengadakan simposium G 30 S/PKI, beberapa alumni Gontor menyebarkan cerita tentang peristiwa Madiun yang berimbas pada penahanan kiai Gontor. “Jas Merah”, Jangan lupa Sejarah” kutip seorang alumni pengusaha travel mengkaitkan simposium di Jakarta. Pada isu kebangkitan PKI, anti Kristenisasi, anti Syiah, pluralisme dan sekularisme. Di media sosial, alumni Gontor dan networknya cukup giat saling menyumbang argumen bahwa rezim Jokowi telah dikuasai kekuatan anti Islam, Islam liberal, pro PKI. Jokowi menjadi pelindung gubernur penggantinya Basuki Tjahaya Purnama.

Penolakan terhadap Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok sudah berlangsung sebelum Ahok ditetapkan menjadi gubernur pengganti Jokowi. Alumni Gontor Bachtiar Nasir bersama Habib Rizieq ketua FPI menjadi mobilisator aksi penolakan anti gubernur non-Muslim sejak Ahok akan dilantik sebagai gubernur pengganti Jokowi. Ungkapan Said Aqil Siradj, ketua NU “Pemimpin kafir yang adil lebih baik dari pemimpin Muslim yang dzalim” mengundang resistensi yang cukup massif di kalangan Ustaz, pendakwah alumni Gontor. Bakhtiar Nasir yang juga koordinator aksi 411 dan 212 menjadi corong utama di Jakarta yang menyuarakan argumen ketidak-sahihan ungkapan tersebut. Ustaz Hamid Fahmi, putra pendiri pesantren Gontor yang juga kolega dekat Bachtiar Nasir mengkampanyekan Umat Islam harus memilih pemimpin Muslim. Dia menafsirkan ungkapan tersebut seolah olah tidak ada pemimpin Muslim yang adil. “Ini sebuah kampanye anti Islam” katanya.¹² Ramadan 2016, di sebuah forum terbuka di Tokyo, Dr Fahmi juga berulang-ulang mengemukakan isu “memilih pemimpin Muslim dan partai yang memperjuangkan Islam.” Ustaz Fahmi tidak pernah nama partai tapi menggarisbawahi partai apa pun yang penting mempunyai misi untuk memperjuangkan suara umat Islam. Meskipun ada oknum kadernya yang korup, tetap lebih baik untuk dipilih karena pada akhirnya tujuan partai adalah membawa aspirasi kebaikan umat Islam.¹³

Saat silaturahmi nasional alumni Gontor di masjid Istiqlal Jakarta tahun 2015. Kiai Hasan Abdullah Sahal pimpinan Gontor dengan tegas menyatakan umat Islam wajib memilih pemimpin Muslim. “Sejelek-jelek seorang Muslim masih dapat jatah surga Allah. Sebaik-baik kafir, non-

¹¹<http://m.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2014/06/03/22637/hamid-fahmy-pilih-capres-yang-bela-kepentingan-umat-islam.html>, akses 21 Februari 2017

¹² Di Status Facebook, Hamdi Fahmy menulis “*Jika ada pertanyaan "pilih mana pemimpin kafir tapi tidak korupsi, atau Muslim tapi koruptor" maka harus dijawab begini 1) apakah pemimpin kafir itu hanya tidak korupsi, tapi menipu, memeras, menindas, berzina, berkata jorok, arogan, dsb. 2) Apakah pemimpin kafir itu dijamin pasti tidak korupsi atau tidak terbukti korupsi padahal korupsi 3) Apakah di dunia ini tidak pilihan lain, kecuali kedua pilihan itu, apakah tidak mungkin ada pilihan pemimpin Muslim yang bukan koruptor 4) Apakah kita tidak berpikir bahwa korupsi bagi orang kafir itu sah-sah saja asal tidak terjerat hukum, asal tidak ketahuan, asal dibagi rata, dan asal pandai melobi semua pihak. 5) Kalau anda Muslim, seorang Muslim itu sudah berlaku adil pada diri sendiri, karena mengikuti fitrahnya bertuhan, sedang orang kafir itu sudah zalim pada diri sendiri, karena mencampur kekafirannya dengan fitrahnya. Bagaimana seorang kafir bisa bersikap adil pada orang lain pada diri sendiri saja sudah tidak adil. Jadi pilihan diatas bukan alternatif yang harus dipilih. berpikir cerdaslah agar selamat dunia akherat.*” (29 Maret 2016)

¹³ Ceramah Tabligh Akbar di Sekolah Republik Indonesia Tokyo, Ramadhan 2016

Muslim tidak punya jatah di sorga. Kutipan lain dari Kiai Hasan Abdullah Sahal yang tidak pernah terkonfirmasi kebenarannya juga beredar luas di masyarakat terutama alumni Gontor “Kalo hanya ada satu orang yang mengharamkan Muslim dipimpin non-muslim maka saya orangnya.”

Kedatangan Jokowi pada HUT Gontor yang ke-90 tahun, seperti presiden-presiden sebelumnya disambut hangat dan meriah oleh pihak pesantren Gontor. Tetapi di kalangan alumni tidak mendapat apresiasi atau pujian” setinggi Grand Syekh Al Azhar yang datang tidak lama selang sebelumnya. Di timeline saya, tak ada satupun alumni Gontor yang berstatus sinis terhadap grand Syekh Al Azhar. Tapi terhadap Jokowi beberapa alumni masih sempat menanyakan “berapa sumbangan Jokowi ke Gontor?”

Di zaman Orde Baru memang sudah menjadi tradisi Presiden atau wakil Presiden jika berkunjung ke Gontor setidaknya memberi 100 juta. “Ini baru sejarah, seorang presiden RI datang ke pondok tapi tidak menyumbang,” kata seorang yang juga dilike oleh alumni Gontor yang lain.

4. Alumni Gontor dan Aksi 411 dan 212

Gerakan Bela Islam 411 atau November 4, dan Desember 2, adalah aksi demonstrasi besar umat Islam menuntut diberikan hukuman kepada gubernur Jakarta yang dianggap telah menghina Quran saat berpidato di pulau Seribu utara Jakarta. Demonstrasi tersebut diklaim oleh pihak FPI dan GP-FMUI, pihak penyelenggara, diikuti oleh sekitar 7 juta peserta (Media mainstream menyebut sekitar 500 ribu). Meskipun beberapa ulama dan tokoh Islam tidak mendukung aksi tersebut, karena mengganggu ketertiban umum, namun demo tetap dilaksanakan di sekitar Istana Presiden (411) dan Monas (212) Jakarta.

Gerakan Bela Islam 411 dan 212 memberi fakta yang lebih menarik tentang partisipasi alumni Gontor dalam mendukung perang opini melawan pro-Jokowi dan Ahok. Dari lebih dua ratusan alumni Gontor lintas angkatan di FB, hanya sekitar sepuluh jari yang bisa saya hitung tidak mendukung demonstrasi. Semua bersemangat mendukung, dan memastikan bahwa aksi 411 adalah gerakan membela agama Allah. Berbagai argumen dan tata bahasa disuarakan dari yang sekadar satir, sampai berbahasa sarkas seperti yang disampaikan alumni asal Batam yang menyebut nama-nama hewan seperti “babi dan anjing” saat menyumpahi Ahok dan para pendukungnya yang menentang aksi. Beberapa kawan alumni yang mencoba merasionalisasikan posisi Ahok malah dianggap penjilat, munafik, hingga penjual agama. Saya sendiri yang mengajak teman-teman alumni untuk berpikir jernih dan adil dalam menghakimi Ahok dianggap tidak mendapatkan hidayah tidak berada dalam jalan Tuhan dan diserankan segera bertobat. Tokoh Islam penentang 411 dan 212 seperti Syafii Ma`arif, Gus Mus dan Said Aqil Siradj tak luput dari tu-duhan sindiran yang merendahkan. “Jokowi pengecut, takut dengan rakyatnya sendiri” Kata alumni yang juga hakim agama dari Ciamis.

“Sedih melihat Islam dinistakan, lebih sedih lagi ada orang Islam yang membela pensita agamanya” Begitu bunyi komentar yang tertera di wall alumni Gontor seorang PNS Kemenag dari Banyuwangi.

“Inilah bedanya professor pemimpin institut (maksudnya Ma`arif institute) dan kiai pemimpin pesantren. Kiai pesantren memperjuangkan umat, professor institut membela siapa yang bayar.” Tulis seorang alumni, dari Wonosobo.

Baru-baru ini seorang alumni yang menjadi dosen fakultas Dakwah di UIN Jakarta harus menghadapi tuntutan para alumni pesantren Ashidiqiyah Jakarta. Pasalnya di status Facebooknya, dia menulis ungkapan yang secara tidak langsung memastikan kematian Sarlito Kurniawan, dosen Psikologi UI tidak dalam keadaan khusnul khatimah karena meninggal dalam posisi mendukung Ahok penista Quran. Dia juga menghendaki K.H Nur Iskandar SQ, pimpinan pesantren

Assidiqiyah yang sedang “sekarat” (istilah ybs..) untuk bertobat dari mendukung Ahok penista Quran. Karena status ini, pihak pesantren dan alumni Ashidiqiyah tidak terima dan mempermasalahakan dosen tersebut. Status ini kemudian di hapus dan YBS telah meminta maaf.

Tentu saja arus deras alumni Gontor yang mendukung aksi bela Islam 411 atau 212 tidak lepas dari banyaknya alumni senior yang berdiri di lingkaran utama aksi 411 dan 212. Selain Bakhtiar Nasir sebagai koordinatornya, banyak sekali alumni Gontor yang menjadi pengurus MUI di daerah-daerah hingga pelosok kabupaten yang sekaligus mendukung terlaksananya demo. Beberapa alumni Gontor juga menjadi ketua FPI di daerah-daerah seperti di Bekasi, dan Cirebon. Tentu saja Jawa Barat sebagai penyumbang demonstran terbesar di 411, adalah lumbung pengabdian alumni Gontor lewat lembaga-lembaga seperti FUI, Persis, dan Muhammadiyah serta pesantren-pesantren yang dekat dengan jaringan PKS. Fakta Gontor menjadi lembaga yang di percayai MUI mengkader calon-calon ulama MUI melalui program Pendidikan Kader Ulamaanya atau PKU (setara S2), adalah keniscayaan alumni dan network Gontor berada di kelompok penting pada aksi 411 dan 212.

PKU sebelumnya selalu diadakan di kampus-kampus IAIN, namun sejak sukses ditangani Gontor, meski sudah tidak ada lagi anggaran dari Kemenag, PKU resmi menjadi program kerja sama MUI dengan UNIDA Gontor. Hingga sekarang bahkan Gontor berhasil menyelenggarakan PKU secara mandiri. Tidak diketahui sumber pendanaannya, tetapi dalam suatu kesempatan, Us-taz Fahmi mensyukuri penyelenggaraan secara mandiri. Para peserta PKU, dengan sponsor dari Timur Tengah, mendapatkan kesempatan sesi pelatihan di Kuwait. Akomodasi pulang pergi termasuk menginap di hotel bintang lima hingga “sangu” dibiayai oleh pihak sponsor Kuwait.¹⁴ Berbeda dengan PKU sebelumnya, PKU di Gontor kuliah-kuliah kontra pluralisme, sekularisme, feminisme yang menurut Fahmi sangat kuat dipromosikan kelompok Islam Liberal di Indonesia. Selain Hamid Fahmi sendiri, aktifis anti JIL dari Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia seperti Adian Hussaini kerap mengisi perkuliahan bagi calon ulama MUI. UNIDA dengan program PKU-nya membuka kerja sama dan network yang lebih luas dengan Ormas, media pers, kampus umum dan kampus Islam non-PTN.

5. Pesantren dan Globalized Islam

Ada ungkapan populer “Kalau mau berbau wangi, bersahabatlah dengan penjual parfum” Walau terkesan sederhana pepatah ini mengajarkan hal yang penting tentang siapa yang menentukan jati diri kita. Benar, bukan kita sendiri yang membentuk siapa kita dan akan menjadi apa. Yang menentukan adalah orang di sekitar kita. Siapa yang terdekat dan dalam intensitas yang tinggi, dia-lah pembentuk identitas kita. Orang tua, saudara, guru, sahabat, teman kerja, pasangan dll. Mereka adalah network kita. Namun setiap orang berbeda tingkat kedekatan dengan *network*-nya masing-masing. Orang tua, saudara umumnya menjadi *network* terdekat. Tetapi adakalanya pihak lain yang lebih berperan mempengaruhi kita.

Menurut Steven Vertovec (1999, 2001) setiap individu adalah simpul (anode) yang menghubungkan satu dengan lainnya dan membentuk sebuah pola *social network* atau jaring sosial. Setiap orang membangun jaringan sosialnya sendiri lewat hubungan antar personal berbasis kedekatan atau kesamaan pandangan, interest atau identitas. Pada tingkat hubungan antar personal yang sangat intim dalam sebuah network, seseorang dapat melepaskan diri dari ikatan-ikatan sosial yang lebih “melekat” (*acquired*) seperti keluarga, tetangga, sekolah, tempat kerja, bahkan negara. Seseorang bisa tidak jujur kepada keluarga atau teman lamanya demi melindungi eksis-

¹⁴ Lihat acara HALAQAH PUTM-SESI II Model Pendidikan Ulama
<https://www.youtube.com/watch?v=c6W9NuGOcuM&t=1447s>,

tensi *achieved/acquired network*-nya. Konsep inilah yang sebenarnya dipraktikkan organisasi radikal Islam seperti Negara Islam Indonesia (NII) dan Jamaah Islamiyah (JI) dalam merekrut anggotanya.

Di novel “Jihad Terlarang” (2007) tulisan Mataharitimoer, mantan aktivis NII terlihat bahwa keberhasilan organisasi NII misalnya, dibangun lewat jaringan antar-personal (tidak resmi) yang secara telaten disusun oleh sel-sel rahasia yang masuk dalam tubuh organisasi legal seperti remaja masjid, OSIS, organisasi mahasiswa, dan pesantren. Satu orang yang terekrut dapat membuka kran bagi masuknya kader-kader NII ke dalam organisasi tersebut. Di permukaan organisasi remaja masjid itu terlihat normal seperti pada umumnya, tetapi di dalam telah menjadi lajang pembibitan kader-kader, atau simpatisan kelompok radikal. Lalu kapankah lembaga lembaga pendidikan seperti pesantren mulai disusupi kelompok dan pendukung atau simpatisan Islam radikal?

6. Tiga Fase Global Islam

Globalisasi Islam pasca keruntuhan Turki Usmani minimal telah mengalami tiga fase. Pertama, fase modernisasi/pembaharuan Islam sebagai respon terhadap pencapaian dan kolonialisme bangsa Eropa atas negeri-negeri Muslim. Ide utamanya rasionalisasi alam pikir, dan pengetahuan umat Islam agar bisa bersaing dengan peradaban Barat. Salah satu pengaruhnya; modernisasi sistem pendidikan Islam. Ilmu pengetahuan umum mulai diajarkan di Al Azhar Mesir. Di India juga lahir gerakan pembaharuan seperti Ahmadiyah dan berdirinya universitas modern Aligarh. Ide dan pemikiran dari tokoh-tokoh Muslim seperti Ahmad Tahtawi dan Muhammad Abduh (Mesir) menjadi inspirasi wacana utama global Islam masa ini yang biasa disebut Salaf klasik (Esposito 2005). Dari Pan-Islamisme menjadi Pan-Arabisme (nasionalisme) Arab yang diadopsi dari pemikiran Abduh berkembang di Timur Tengah hingga Indonesia. Pendirian organisasi sosial keagamaan di Indonesia seperti Sarekat Islam, SDI, Muhammadiyah dan PERSIS di Indonesia tak lepas dari pengaruh wacana global Islam di fase pertama ini.

Fase kedua adalah periode politik Islam yang merespon berkuasanya rezim sekuler yang diyakini berkoperasi dengan Barat seperti Kemal Atturk (Turki) Gamal Abdul Naseer (Mesir), Shah Pahlevi (Iran). Gerakan ini dipelopori oleh tokoh-tokoh Islamis (Islam politik) Ikhwanul Muslimin seperti Sayid Qutb (Mesir) dan Maulana Abu A`laa Al Maududi (Pakistan). Terinspirasi oleh ide pan-Islamisme, dan merespon berkuasanya rezim-rezim sekuler yang menindas dan mau bekerja sama dengan musuh Islam, serta kekalahan mereka di perang Arab (1960) melawan Israel, arus ini menghendaki naiknya kekuatan politik Islam sebagai penguasa atau pendirian negara Islam berdasarkan Syariah. Meskipun secara formal tidak pernah berhasil, arus fundamentalisme Islam tersebut berkembang secara gerilya di hampir semua negara mayoritas Muslim. Di Pakistan, India dan Bangladesh ide-ide Ikhwanul Muslimin dilanggengkan dalam partai resmi setempat: Jemaat Islami. Di Libanon menjadi Hizbullah, di wilayah Palestina dan sekitarnya menjadi Hamas, di Indonesia menjadi gerakan Tarbiyah yang bermetamorfosis menjadi Partai Keadilan Sejahtera pasca reformasi 1998 (lihat Hasan 2006, Woodward 2010). Keberhasilan gerakan revolusi Iran menyuntikan spirit militansi gerakan-gerakan tersebut di berbagai negara Muslim.

Kegagalan politik dan aktivisme Islam di fase kedua membuka kran globalisasi Islam gelombang ketiga yang sedang berlangsung hingga sekarang. Meskipun gerakan ini terkesan moderat secara politik bahkan mengaku tidak berpolitik (mungkinah?), tetapi lebih ekstrim dalam memahami dan mempraktikkan Islam. Orientasi mereka pada purifikasi Islam cenderung menguatkan fragmentasi Islam sebagaimana yang sudah kami jelaskan di bagian pendahuluan. Ber-

beda dengan global Islam yang pertama dan kedua yang masih menganggap penting teritori negara dan budaya (*nation-state*), global Islam yang ketiga menyuburkan sikap deteritorialisasi: yaitu hilangnya rasa keterikatan atau belongingness terhadap teritori (state) atau kultur dari mana ia berasal atau sekarang berada. Mereka secara kesadaran tidak merasa berafiliasi dengan suatu bangsa, kultur atau kelompok masyarakat di suatu tempat atau negara. Identitas dan belongingness mereka lebih terikat kepada *imagined community* (Anderson 2006) sesama anggota umat yang sepaham se-ideologi dan bersifat lintas negara (transnational). Mereka tinggal di Eropa tapi hati dan pikirannya tersatukan dengan kawan seideologinya di Saudi, Sudan, Pakistan atau Afghanistan. Mereka tidak teralu peduli dengan kejadian di masyarakat setempat. Tapi lebih peka dengan kejadian-kejadian terkait ideologinya di wilayah wilayah yang jauh.

Fenomena deteritorialisasi di kalangan Islam globalis di Indonesia misalnya bisa kita lihat dari kasus sebagian masyarakat Muslim Indonesia yang berpikir Islam dan Indonesia tidak bisa diharmoniskan. Untuk menjadi Islam, budaya dan tradisi Indonesia/ Nusantara perlu diislamkan. Islam yang berkultur Indonesia baik Jawa, Sunda, Madura, Minang, Melayu, Bugis, China dll harus dipurifikasi menurut Islam versi mereka (versi Wahhabi). Islam yang perifer seperti itu harus diislamkan ulang agar sempurna dan tidak sesat. Tidak heran kemudian gerakan anti aliran kebatinan dan sesat sangat ramai muncul sejak tahun 80an bersamaan dengan ekspansi Wahhabisme global. Perasaan deteritorialisasi misalnya juga tergambar dalam perilaku kekerasan dan mempersekusi kelompok minoritas Ahmadiyah dan Syiah yang merujuk ke kebijakan Saudi atau Pakistan (Wahhabisme global), ketimbang latar sejarah dan sosial mereka yang sudah lama tinggal bersama berdampingan di Indonesia. Contoh lain adalah bagaimana sebagian masyarakat Muslim Indonesia lebih merasa memiliki dan bangga akan ketokohan presiden Erdogan di Turki daripada pemimpin dan ulama-ulama mereka sendiri di Indonesia oleh karena Erdogan dianggap representasi pemimpin Muslim yang memerhatikan kepentingan umat Islam global. Sementara pemerintah Indonesia di bawah Jokowi lebih dekat dengan kelompok Islam yang mengusung ide kuat “teritorialisasi” Islam melalui kampanye Islam Nusantara, kebalikan dari deteritorialisasi. Di saat peristiwa kudeta yang gagal, tanpa mengetahui kejelasan detail peristiwa tersebut, banyak orang Indonesia yang menulis kekagumannya atas ketegasan Erdogan tak terkecuali alumni Gontor. Lalu bagaimana gelombang global Islam kontemporer ini sampai ke Indonesia?

Berawal dari era tahun 1980-an di mana anak muda Islam terkagum-kagum dengan revolusi Iran bersama tokoh kharismatiknya Khomeini. Fenomenanya di Indonesia menjadi spesial karena Orde Baru sedang sangat antipati terhadap Islam. Belasan tahun kemudian, meniru teman-teman, saya sendiri di tahun 98-99 masih memasang poster Khomeini dengan alasan yang tak terlalu jelas, tapi setidaknya lebih baik dari pada memasang poster telanjang dada Iwan Fals atau Michael Jackson pikir saya saat itu. Banyak lulusan pesantren tertarik dengan kharisma Khomeini yang bisa menumbangkan rezim sekuler Shah yang dipersepsi sebagai boneka Barat. Sejak itu banyak anak muda Indonesia pergi ke Iran untuk berguru langsung dari para Mullah di Iran (di antaranya Jalaluddin Rahmat).

Kepemimpinan Khomeini dan ideolog revolusi Ali Syariati menjadi buah bibir di forum-forum diskusi kampus seperti kelompok masjid Salman ITB Bandung, IAIN Ciputat dan kelompok Arena UII Jogja.¹⁵ Tak urung aktivis bawah tanah NII juga banyak yang gandrung dengan sosialisme ala Syariati. Buku-buku terbitan Mizan terjemahan karya-karya ulama dan intelektual Iran laris manis di kalangan aktivis Islam.¹⁶ Di saat anak-anak muda begitu muak de-

¹⁵ Tahun 1994, sebagai perwakilan Majalah santri Gontor, penulis melakukan kunjungan ke ketiga lokasi tersebut, menemui tokoh aktivis gerakan Islam di Jakarta (DDII), Bandung (Salman ITB) dan Yogyakarta (UII).

¹⁶ Kesimpulan wawancara dengan beberapa mantan aktivis NII di Bogor tahun 2010.

ngan kekuasaan pongah rezim Suharto yang disamakan dengan Shah. Ide dan nasihat Khumaini dan Syariati menjadi “obat kuat” para aktivis membela kaum “Mustadhafiin” (masyarakat yang tertindas).

Popularitas revolusi Iran membangunkan kesadaran Saudi Arabia akan kekuatan politik Syiah di Timur Tengah. Saudi sebagai pusat kekuatan Sunni merasa terancam dengan demam revolusi Iran di dunia Muslim. Demonstrasi di musim haji 1987 oleh Jamaah dari Iran dianggap rongrongan nyata Iran yang akan mengganggu kerajaan. Maka datanglah Saudi ke negeri-negeri Muslim termasuk Indonesia untuk menanamkan pengaruhnya. Booming keuntungan minyak Saudi yang merajai pasar dunia sejak tahun 80an dialirkan ke Indonesia negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia. Disebarkanlah kapital hasil minyak ke tokoh masyarakat dan pesantren-pesantren. Mereka yang punya kedekatan personal maupun institusional dengan Kerajaan Saudi kecipratan berkah dan menjadi pintu masuk pengaruh ideologi maupun network Wahhabi di Indonesia.

Di antaranya yang paling menonjol adalah Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) yang didirikan oleh almarhum Mohamad Natsir. Kedekatan Natsir dengan Saudi dapat dimaklumi mengingat beliau adalah tokoh berpengaruh dan salah satu pengurus pusat Rabithah Alam Al Islami di Makkah.¹⁷ Siapa pun yang ingin mendapatkan akses dari Saudi perlu mempunyai kedekatan dengan Moh Natsir dan networknya yang akan memberikan rekomendasi. Beberapa foto pembangunan masjid di beberapa pesantren yang disumbang Saudi tahun 80an selalu menampilkan Pak Natsir tokoh Masyumi itu.¹⁸ Mereka dibuatkan masjid, gedung asrama, gedung kelas, dan perpustakaan. Gontor termasuk yang mendapat dana pembangunan gedung asrama terbesarnya yang dinamai gedung Saudi.

Tak hanya sarana prasarana, kegiatan peningkatan pengetahuan bahasa dan keagamaan “Wahhabi” juga difasilitasi. Dibangun laboratorium bahasa, didatangkan pengajar dari Arab, guru-guru ditraining (dauroh) bahasa dan aqidah Wahhabi sehari-hari dengan iming-iming dapat melanjutkan kuliah di Makkah atau Madinah hingga berangkat haji dan umrah. Buku buku terbitan World Assembly Muslim Youth menjadi souvenir populer bagi siapa saja yang datang ke DDII atau Kedutaan Saudi.¹⁹ Di luar itu, proyek penguatan ideologi Saudi di Indonesia yang paling efektif adalah dibangunnya LIPIA (lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) tahun 1980.

LIPIA hingga sekarang adalah lembaga cukup bergengsi bagi para santri yang kebanyakan berasal dari daerah pedesaan. Kuliah di Jakarta gratis bahkan digaji lebih dari PNS (zaman dahulu) merupakan hal yang didamba dambakan santri. Ratusan hingga seribuan santri tiap tahunnya berlomba untuk kuliah gratis D2, D3 bahkan S1 di gedung yang megah di Jakarta. Lulusan-lulusan LIPIA di kemudian hari menjadi network yang efektif bagi pihak Saudi untuk memainkan perannya di pelosok Indonesia.²⁰ Mereka berkiper di lembaga lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau pesantren bahkan mendirikan lembaga dakwah atau yayasan yang menyelenggarakan banyak kegiatan seperti pengajian, penerbitan, hingga penyaluran bantuan ke pe-

¹⁷ Tentang Muhammad Natsir lihat Kahin, George McT. "In Memoriam; Muhammad Natsir (1907-1993)." (1993): 158-165. Dan Mahendra, Yusril Ihza. "Combining Activism and Intellectualism: the Biography of Mohammad Natsir (1908-1993)." *Studia Islamika* 2.1 (1995).

¹⁸ Seperti yang disampaikan seorang pimpinan pesantren di Bogor, 2010.

¹⁹ WAMY singkatan dari World Assembly of Muslim Youth, berdiri tahun 1972 adalah LSM yang berkantor pusat di Riyadh. WAMY menyelenggaraan atau mendukung kegiatan kegiatan pemuda Islam di berbagai negara terkait dengan keberlangsungan dakwah dan aktivisme Islam.

²⁰ Pesantren pesantren Salafi banyak diantaranya diisi kyai atau pengajar alumni LIPIA seperti jaringan Wahdah Islamiya dll

losok pedesaan.²¹ Beberapa lembaga milik alumni LIPIA atau Saudi menyalurkan dana pembangunan masjid, musala hingga hewan kurban di daerah-daerah terpencil.

Tidak ada makan siang gratis. Terjalannya network yang kuat antar penerima dana dan pihak pemberi yang menggambarkan posisi yang tidak equal. Saudi tidak memberikan dananya gratis kecuali kepada individu atau institusi yang mendukung ideologinya atau setidaknya menyenangkan atau tidak resisten terhadap mereka. Membangun masjid misalnya desainnya harus melalui review mereka.²² Tidak ada masjid sumbangan Saudi berbentuk seperti masjid Kudus atau Demak. Mereka tidak akan memberikan dananya kepada pesantren atau kiai yang banyak mempraktikkan “bidah” dan khurafat. Pesantren-pesantren yang mendapatkan akreditasi dari universitas di Saudi tentu harus melaporkan kurikulumnya yang tidak bertentangan dengan mazhab Wahhabi.²³ Salah satu triknya yang terpenting juga mengikuti kemauan dan kesenangan mereka. Termasuk membuka kran bagi masuknya pola pikir dan ide-ide Wahhabi mazhab resmi Saudi. Suatu ketika di tahun 90an misalnya, selama beberapa minggu, santri-santri Gontor terpaksa harus menutupi lukisan besar kiai pendirinya demi menyambut syekh-syekh dari Saudi. Termasuk meliburkan alunan pujian syair Abu Nawas yang biasa dilantunkan santri antara waktu azan dan ikamah agar terhindar dari bidah yang diharamkan syekh-syekh Saudi.

7. Pesantren Gontor dan Jaringan Islam Global

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi internasional melalui pengajaran bahasa Arab (dan Inggris) yang menonjol, Gontor secara network dan—bisa jadi—kelembagaan sangat potensial berpartisipasi dalam diskursus, aktivisme dan praktik global Islam terkait dengan salah satu atau ketiga fase di atas. Masa awal perkembangan Gontor yang berbarengan dengan masa pergerakan dan revolusi kemerdekaan, di mana kiai dan santri ikut dalam laskar Hizbullah melawan penjajah, serta membrontakan PKI-Madiun, juga modernisasi sistem pendidikan yang berkiblat ke Mesir mengkonfirmasi arus global Islam fase pertama cukup berpengaruh bagi Gontor. Di fase ini, perlawanan fisik, dan ide-ide pergerakan memajukan umat melalui aktivisme *civil society* mewarnai wacana keislaman di Gontor sebagaimana mungkin pesantren dan organisasi Islam lain di masanya. Di masa revolusi kemerdekaan, lahirlah alumni-alumni Gontor yang kental dengan perjuangan gerilya dan pergerakan baik lokal maupun nasional seperti KH. Idham Khalid (alumni 1943) K.H Shoiman Luqman Hakim (1942) K.H Hadiyin Rifai (1951), K.H. Imam Badri (1951) KH. Ibrahim Thoyyib (1949/52) dll. Masa tempuh pendidikan di Gontor di era ini berlangsung lebih lama karena sering terganggu dengan perjuangan di medan gerilya.

Bertekad sebagai lembaga pendidikan yang netral dari afiliasi politik praktis, mungkin saja Gontor secara institusi bebas dari ide politik Islam praktis (Islamisme) tahun 1970-80an, di samping jelas politik Islam di Indonesia juga tidak pernah mencapai kekuatan mayoritas. Namun secara wacana informal yang beredar di kalangan santri, dan alumni, bukan berarti cita-cita pendirian negara berdasarkan syariat telah padam di masyarakat termasuk kalangan alumni. Di tahun 70-an saat Cak Nur (1960), alumni kebanggaan Gontor mendeklarasikan “Islam Yes Politik Islam No,” tidak sedikit alumni Gontor yang menyayangkan hingga mengkafirkan Cak Nur. Menurut cerita KH. Hasan Juaini, pimpinan ponpes Nurul Haramain Lombok, pendiri pesantren Gontor

²¹ Seperti jaringan Assofwa yang didirikan oleh alumni Gontor 89 dari Gresik.

²² Pengalaman pribadi mengajukan proposal pembangunan masjid ke lembaga amal dari Saudi dan Kuwait di Jakarta

²³ Di daftar pesantren yang terakreditasi terlihat hampir tidak ada pesantren dari jaringan NU. Lihat daftar pesantren yang diakreditasi universitas Madinah <https://www.nahimunkar.com/daftar-nama-lembaga-dan-pondok-indonesia-mendapat-akreditasi-universitas-islam-madinah/>

kurang berkenan dengan sikap Cak Nur. Kiai Imam Zarkasyi sendiri mempunyai kalimat halus untuk menolak ide Cak Nur. “Cak Nur itu Alumni Gontor, tapi Gontor bukan Cak Nur.”²⁴ Bahkan karena kekecewaan terhadap Gontor yang tetap menerima Cak Nur, beberapa alumni berinisiatif mendirikan pesantren yang berciri Gontor tapi mengajarkan ideologi yang lebih dekat dengan Islamisme seperti Abu Bakar Ba’asyir (1959), dan Pandji Gumilang alias Abu Toto. Di antaranya juga alumni berpengaruh yang selalu menjadi anggota MUI pusat K.H Cholil Ridwan (1956) yang pernah mengharamkan hormat bendera merah putih dan hingga sekarang masih meyakini kewajiban mendirikan negara berkonstitusi syariat. Di masa ini, banyak tokoh nasional alumni Gontor yang punya keintiman dengan jaringan global Islam Ikhwan Muslimin seperti dua mantan presiden PKS, Hidayat Nur Wahid (1978) dan Luthfi Hasan Ishaq (1979) dll. Mereka adalah senior alumni Gontor yang belajar dan berkiperah di Timur Tengah yang di kemudian hari menjadi agen global Islam arus berikutnya.

Kecenderungan alumni pasca angkatan 1980-an hingga sekarang yang banyak berpartisipasi aktif atau bersimpati pada gerakan global Islam (tahap ketiga: purifikasi) sangat terkait dengan “kebetulan” maraknya program globalisasi Wahhabi di era yang sama. Di saat ijazah Gontor masih dipermasalahkan untuk mendaftar di PTAIN, terbuka banyak kesempatan bagi anak-anak Gontor untuk melanjutkan kuliah di LIPIA Jakarta, studi lanjut di Timur Tengah. Skill berbahasa asing aktif terutama Arab dan Inggris memberikan konfidensi yang lebih kepada alumni Gontor dibanding alumni pesantren lainnya untuk melanjutkan karir baik sebagai pelajar ataupun pekerja di Timur Tengah. Tidak ada data yang valid tentang ini tetapi dari interaksi langsung sesama alumni, kami yakin jumlah alumni Gontor yang berada di luar negeri terutama Timur Tengah baik sebagai mahasiswa ataupun pekerja lebih banyak dibandingkan dengan alumni pesantren manapun di Indonesia.²⁵ Sebagian besar alumni Gontor cukup mudah melanjutkan kuliahnya baik dengan program beasiswa dan mandiri ke berbagai kampus di jazirah Arab utamanya Al Azhar (Mesir), Madinah, Mekkah, Riyadh, Yaman, Sudan, Jordan, Libya dll. Juga, sejak berdirinya kampus International Islamic University di Pakistan dan Malaysia di tahun 80an, yang didukung organisasi negara-negara Muslim OKI (terutama Saudi), dan organisasi global Islam lainnya, berbondong-bondong pula alumni Gontor melanjutkan pelajarannya di dua kampus tersebut.

Juga belum terhitung puluhan alumni Gontor yang setiap tahun mendaftar di kampus LIPIA Jakarta yang menjadi pusat pembelajaran mazhab Wahhabi di Indonesia. Exposure yang kuat kalangan alumni Gontor dengan kultur global Islam Timur Tengah, Pakistan dan Malaysia membuka pengaruh internalisasi nilai-nilai Islam global tahap ketiga di mana pada saat yang sama menjadi arus utama wacana keislaman di negara-negara tersebut.²⁶ Sementara itu juga, institusi pendidikan dan negara-negara tujuan belajar alumni Gontor ke luar negeri justru umumnya adalah lembaga pendidikan yang mempunyai kedekatan hubungan institusional dan kultural dengan network global Islam seperti Ikhwanul Muslimin atau jaringan Wahhabi.²⁷ Merujuk kepada

²⁴<https://imambachtiar.wordpress.com/2012/03/21/gontor-dari-dalam-6-dawam-raharjo-nur-cholis-madjid-dan-kyai-zarkasyi/> akses 25 Januari 2017

²⁵ Lulus dari Gontor saya sering memerhatikan jumlah alumni pesantren Gontor yang diterima di tahapan seleksi beasiswa ke Timur Tengah dan catatan saya Alumni Gontor selalu yang terbanyak.

²⁶ TTG Jemaat Islami lihat Roy, Olivier. *Globalized Islam: The search for a new ummah*. Columbia University Press, 2004. dan Islamisasi by state di Malaysia Lindsey, Timothy, and Kerstin Steiner. "Islam, Law and the State in Southeast Asia: Malaysia and Brunei: Volume 3." (2012). Tentang Islamisasi Malaysia dapat di lihat misalnya Fischer, Halal Frontier, Routledge, 2013.

²⁷ *Islamisasi Malaysia juga dipengaruhi oleh semangat revolusi Iran di tahun 80an, yang mendorong banyaknya pelajar Malaysia melanjutkan kuliahnya di Timur Tengah dan membawa pengaruh pengaruh Wahabisme saat*

institusi perguruan tinggi di Timur Tengah, Malaysia dan Pakistan, lembaga pendidikan tinggi UNIDA Gontor juga terkesan lebih menekankan peran dakwah (aktivisme) yang mengadvokasi ortodoksi wacana keislaman global Islam. Kajian Islam di UNIDA cenderung antitesis dari diskursus kritis keislaman yang berkembang di PTAIN.

Rektor UNIDA sendiri, DR Hamid Fahmi Zarkasyi, putra pendiri Gontor adalah pimpinan INSIST dan MIUMI, dua organisasi yang mengadvokasi pemikiran anti pluralisme, persamaan gender, dan isu-isu Islam kekinian lainnya. Jika Jaringan Islam Liberal berdiri sebagai respon kontra Islamisme dan global Islam, kemunculan INSIST terkesan untuk merespon resepsi dan apresiasi masyarakat terhadap JIL. Jika INSIST diisi intelektual Muslim alumni Gontor (kebanyakan) dan Malaysia (Hamid Fahmi, Adian Husaini, Syamsuddin Arif, Adnin Armas, Henri Shalhuddin dll), MIUMI terlepas dari visi dan misi yang dipublikasikan, banyak diisi oleh intelektual atau ulama muda dari jaringan global Islam di antaranya yang paling menonjol Adian Hussaini, Bachtiar Nasir, dan Zaitun Rasmin. Tiga tokoh terakhir adalah tokoh aktivis dan pegiat gerakan anti-pluralisme, anti-feminisme, anti-Ahmadiyah anti-Syiah yang kerap bersinggungan dengan kelompok pendukung kebhinekaan dan HAM di Indonesia seperti Jaringan Islam Liberal, Fahima, ICRP, Setara, Maarf Institut, Wahid Institut dll. Ketiga tokoh tersebut juga dikenal kental dengan jaringan “Salabi” di Indonesia maupun internasional.

Adian Hussaini, alumni program doktor ISTAC Malaysia (satu almamater dengan Hamid Fahmi), adalah aktivis Muhammadiyah yang juga pernah menjadi pimpinan DDII.²⁸ Adian sangat aktif menulis dan berceramah dengan tema-tema anti Barat, anti Islam liberal, dan anti Syiah. Kiprahnya di Komite Indonesian untuk Solidaritas Dunia Islam (KISDI) cukup mengkonfirmasi kenapa Adian populer di kalangan pegiat Islamisme dan post Islamisme. Bachtiar Nasir alumni Gontor lulusan universitas Madinah adalah pendakwah aktif di Jakarta dan pendiri serta pengasuh Arrahman Quran Learning Center (AQL). Sebagai ketua Asosiasi Alumni Saudi Arabia se-Indonesia, ketua alumni Universitas Madinah di Indonesia, Bachtiar juga dipercaya sebagai perwakilan lembaga amal internasional yang berbasis di Timur Tengah. Adapun Zaitun Rasmin, alumni diploma LIPIA dan Universitas Madinah adalah ketua Wahdah Islamiyah, sebuah ormas baru yang bergerak dalam bidang dakwah di Indonesia Timur. Banyak pendakwah Salafi (Wahhabi) di Indonesia Timur mempunyai kedekatan jaringan dengan Wahdah Islamiyah yang sudah mempunyai puluhan lembaga perwakilannya di Indonesia Timur. Dua nama terakhir adalah ketua dan sekjen GPF-MUI penggerak aksi-aksi besar menuntut pengadilan atas Ahok. Tgl 4 November dan 12 Desember 2016 berhasil membawa jutaan²⁹ massa umat Islam berdemo di Jakarta. Deklarasi MIUMI didukung juga oleh tokoh Islamis dan post-Islamisme senior seperti Alkhattath (FUI), mantan ketua HTI, dan K.H Kholil Ridwan.

Exposure terhadap diskursus global Islam tidak saja didapatkan dari kampus tempat belajar pascakuliah dari Gontor, tetapi juga di tempat kerja. Selain tidak sedikit alumni Gontor yang menjadi pengajar di institusi-institusi berafiliasi ke network ideologi Islam global, banyak alumni Gontor yang berkarir di bidang industri yang bergantung dengan *steak holder* jejaring Wahhabi. Di antaranya yaitu bidang penyaluran TKI ke Timur Tengah (sebelum moratorium), travel haji dan umroh, sektor pekerjaan yang diharapkan para pelakunya merujuk kepada praktik keislaman

pulang dan berkarir di Malaysia. Materi pendidikan agama di sekolah negeri di Malaysia banyak di pengaruhi oleh mereka yang didukung secara politik oleh pemerintah dengan politik etniknya. Lihat referensi Malay Times Strert

²⁸ Tentang profile Adian Husaini https://id.wikipedia.org/wiki/Adian_Husaini

²⁹ Menurut media mainstream jumlah pendemo sekitar 400 ribu hingga satu juta massa.

masyarakat Saudi.³⁰ Karena penyelenggaraan ibadah haji di tanah suci menjadi monopoli pemerintah Saudi, diskursus dan praktik-praktik Islam mazhab Saudi secara melekat menjadi salah satu wacana sentral yang didiseminasikan oleh steak holder bisnis tersebut kepada khalayak konsumen. Kurang ramah akan diversitas yang menjadi karakter mainstream wacana keislaman post Islamisme/Wahhabi menjadi eksposure keseharian mereka yang terlibat dalam bisnis tersebut. Di antara alumni pesantren lainnya, dengan kelebihan skill komunikasi bahasa Arab, banyak alumni Gontor menjadi pemain penting di bidang travel haji dan umroh baik sebagai pemilik perusahaan, manajerial, staff di lapangan, maupun pembimbing haji dan umroh.

Faktor lain yang menentukan level kerentanan alumni terhadap paparan ideologi global Islam adalah latar belakang sosial budaya termasuk pemahaman keagamaan lingkungan keluarga santri dan networknya. Dalam kajian antropologi, keluarga terutama orang tua (kinship) sangat menentukan corak-pikir dan kultur anggotanya.³¹ Dalam hal ini, harus diingat, input santri Gontor, banyak di antaranya dari keluarga kelas menengah Muhammadiyah maupun NU. Akan tetapi bila dibandingkan persentase, jumlah santri dari kalangan keluarga berlatar modernis dan revivalis seperti Muhammadiyah, Persis, Al Irsyaad, DDII (eks Masyumi) dll lebih banyak. Sementara santri-santri dari keluarga tradisional NU-pun umumnya hanya berlatar kultural: yang memandang NU sekadar organisasi praktik ritual, bukan gerakan keagamaan. Di kemudian hari, pascastudi, alumni yang berasal dari keluarga modernis/revivalis Muhammadiyah, Persis, DDII, Salafi, Tarbiyah, dll., cenderung memperkuat identitas dan network lamanya. Berbeda halnya dengan input berlatar keluarga NU yang cenderung mengalami reduksi identitas ke-NU-nya kecuali dalam kasus-kasus istimewa, misalnya dari keluarga dengan latar belakang NU yang kuat (struktural misalnya).

Perspektif Islam Muhammadiyah yang secara historis terkait dengan teologi purifikasi Wahhabi menjelang abad 19, membuat banyak anggotanya tidak cukup imun dengan gempuran global Islam kontemporer akhir abad 21 yang acapkali membawa unsur-unsur yang sama. Pengikut pergerakan yang tersebar di perkotaan telah terbagi-bagi dalam berbagai network Islam global masa kini seperti Salafi, PKS, Majelis Tafsir Alquran, Hizbut Tahrir dll yang kurang ramah terhadap praktik-praktik keislaman lokal. Kedatangan alumni Gontor ke sekolah dan pesantren sejenisnya disambut dengan hangat sebagai lingkaran penting yang memperkuat eksistensinya. Bagi anak-anak NU alumni Gontor, pasca mengalami empat hingga enam tahun pendidikan menengah di lembaga yang tidak terlalu intim dengan praktik-praktik tradisi kultur orang tuanya, tidak mudah untuk kembali kepada akar tradisi atau komunitasnya.³² Olehnya jarang ditemui alumni Gontor berlatar NU misalnya masuk dalam organisasi struktural NU di tingkat kampus perguruan tinggi seperti PMII dan IPPNU. Kebanyakan mereka akan memilih berafiliasi ke HMI jika bukan ke IMM. Kemunculan kelompok NU Garis Lurus akhir-akhir ini, yang ahistoris dalam organisasi NU menjadi salah satu positioning alternatif bagi alumni Gontor dalam fragmentasi wacana Islam kekinian di Indonesia.

³⁰ Bandingkan misalnya Eickelman, Dale F. *Muslim travellers: pilgrimage, migration, and the religious imagination*. Vol. 9. Univ of California Press, 1990.

³¹ Misalnya lihat Koentjaraningrat. *A preliminary description of the Javanese kinship system*. Vol. 4. Yale University, Southeast Asia Studies, 1957.

³² Sebagian besar alumni yang terpantau berkarakter globalized Islam bukan berasal dari keluarga atau masyarakat berbasis NU

8. Kesimpulan

Meski lingkup diskusi dari paper terbatas pada sebagian alumni Gontor terutama angkatan pascatahun 80an, paper ini telah cukup berusaha menjelaskan menguatnya fenomena global Islam di Indonesia tidak hanya di kalangan masyarakat minus pendidikan agama tapi juga kalangan terdidik agama. Modal bahasa dan pemahaman agama yang lebih baik di kalangan mereka membuka kesempatan yang lebih luas untuk berkiprah lebih dalam di masyarakat melalui jejaring global Islam yang sudah tersedia. Paper ini memperkaya kajian tentang varieties global Islam di Indonesia yang diklaim lebih banyak membidik kalangan non-pesantren.

Paper ini menegaskan infiltrasi arus global Islam pada institusi non-resmi di kalangan pesantren bukan melalui jalur kurikulum atau kegiatan kelas resmi yang bisa dikontrol lembaga pesantren dan masyarakat umum. Bahwa jaringan global Islam yang ramah terhadap radikalisme Islam dapat memasuki pesantren melalui network pesantren seperti guru, alumni, donatur dan simpatisan yang telah terpapar ideologi atau network global Islam. Paper ini menekankan pada pola terbentuknya jejaring global Islam di pesantren melalui interaksi tidak resmi (atau resmi) antar lembaga dan personal. Modal kapital dan jaringan yang kuat yang dimiliki jejaring global Islam dari Saudi memfasilitasi penguatan jejaring subordinasinya di Indonesia. Pesantren atau alumninya yang acap berkooperasi dengan kalangan global Islam dengan sendirinya dan mungkin tidak disadari telah menjadi bagian dari network global Islam yang akan memperkuat pengaruhnya di kemudian hari.

Kedekatan lembaga pesantren Gontor dan alumninya pasca tahun delapan puluhan dengan jaringan global Islam internasional memungkinkan masuknya alumni Gontor dalam arus global Islam kontemporer; neo-Islamism yang sedang menguat di Indonesia pada periode tersebut. Pada level ini, paper ini memperkuat tesis penelitian-penelitian sebelumnya tentang penguatan fundamentalisme Islam di Indonesia sejak era delapan puluhan sebagai hasil dari mobilisasi jaringan global Islam Saudi.

Tentu saja paper ini tidak menyimpulkan bahwa neo-Islamism adalah satu-satunya suara keislaman yang menguat di kalangan alumni Gontor. Di luar kelompok alumni Islam globalis, bermunculan juga alumni Gontor yang silent, kritis atau bahkan kontra terhadap arus keislaman tersebut. Nama-nama seperti Cak Nur, Hasyim Muzadi, Cak Nun, Lukman Hakim Saifuddin, Kautsar Azhari Noer, Yudi Latif, Amin Abdullah, dll mempunyai pengaruh tersendiri di kalangan alumni Gontor yang lain yang bukan tidak mungkin memproduksi variasi network diskursus Islam tertentu berhadapan dengan global Islam. Paper ini memperkuat thesis Martin Van Bruneissen (2006) bahwa semua kelompok aliran pemikiran Islam di Indonesia baik yang ultra radikal seperti Abu Bakar Ba'asyir, yang moderat seperti Hasyim Muzadi, dan yang "liberal" seperti Cak Nur dan Amin Abdullah mempunyai hutang ke Gontor.

Terbatas pada pendalam network yang pertama dalam kerangka Bruneissen, paper ini sekaligus merekomendasikan penelitian lanjutan yang perlu memperlihatkan variasi network alumni Gontor dan positioning mereka terhadap wacana global Islam. Berangkat dari perspektif *social network*, pertanyaan-pertanyaan terkait sebab terbentuknya network dan agensi sosial tertentu di kalangan alumni Gontor dan pesantren lainnya akan memperkuat atau menguji kembali temuan paper ini.

9. Daftar Pustaka

- Amin, Ali. (2010). Konsep Jihad Dalam Media Salaf, *Jurnal Iqra*, STAIN Manado, Desember
- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso Books.
- Appadurai, A. (1986). Theory in anthropology: center and periphery. *Comparative Studies in Society and History*, 28(2), 356—374.
- Bayat, A. (2007). *Making Islam democratic: Social movements and the post-Islamist turn*. Stanford University Press.
- Bayat, A. (Ed.). (2013). *Post-Islamism: The Many Faces of Political Islam*. OuP uSA.
- Piscatori, J. P., & Eickelman, D. F. (Eds.). (1990). *Muslim travellers: pilgrimage, migration, and the religious imagination*. Routledge.
- El Fadl, K. A. (2005). The great theft: Wrestling Islam from the extremists. *New York*, 26—44.
- Fealy, G., & Barton, G. (Eds.). (1996). *Nahdlatul Ulama, traditional Islam and modernity in Indonesia* (No. 39). Monash Asia Inst.
- Fischer, Halal Frontier, London, Routledge, 2013.
- Hasan, N. (2006). *Laskar jihad* (No. 40). SEAP Publications.
- Kahin, G. M. (1993). In Memoriam: Mohammad Natsir (1907—1993).
- Koentjaraningrat. (1957). *A preliminary description of the Javanese kinship system* (Vol. 4). Yale University, Southeast Asia Studies.
- Kovacs, A. (2014). Saudi Arabia exporting Salafi education and radicalizing Indonesia's Muslims. *GIGA Focus International Edition English*, (07).
- Lindsey, T., & Steiner, K. (2012). Islam, Law and the State in Southeast Asia: Malaysia and Brunei: Volume 3. *Islam, Law and the State in Southeast Asia: Malaysia and Brunei*, 3.
- Machmudi, Y. (2008). *Islamising Indonesia: the rise of Jemaah Tarbiyah and the prosperous justice party (PKS)*. Anu E Press.
- Mahendra, Y. I. (1995). Combining Activism and Intellectualism: the Biography of Mohammad Natsir (1908-1993). *Studia islamika*, 2(1).
- Mandaville, P. G. (2003). *Transnational Muslim politics: Reimagining the umma*. Routledge.
- Mandaville, P. (2010). *Global political islam*. Routledge.
- Roy, O. (2004). *Globalized Islam: The search for a new ummah*. Columbia University Press.
- Tibi, B. (2002). *The challenge of fundamentalism: Political Islam and the new world disorder* (Vol. 9). Univ of California Press.
- Van Bruinessen, M. (2006). Divergent paths from Gontor: Muslim educational reform and the travails of pluralism in Indonesia. *On the Edge of Many Worlds/Festschrift Karel A. Steenbrink/ Zoetermeer: Uitgeverij Meinema*, 191—201.
- Vertovec, Steven. "Transnationalism and identity." *Journal of Ethnic and Migration studies* 27.4 (2001): 573—582.
- Vertovec, S. (1999). Conceiving and researching transnationalism. *Ethnic and racial studies*, 22(2), 447—462.

- Woodward, M., Rohmaniya, I., Amin, A., Davulvu, H., & Coleman, D. (2011, November). Modeling Muslim social movements: A case study of Indonesian Salafism. In *10th Annual Conference on Islamic Studies, Banjarmasin, Indonesia*(pp. 1—3).
- Woodward, M. R. (2001). Indonesia, Islam, and the prospect for democracy. *SAIS Review*, *21*(2), 29—37.
- <http://www.panjimas.com/news/2015/05/19/baca-Alquran-dengan-langgam-jawa-adian-husaini-bener-ning-ora-pener/>,
- <http://plus.kapanlagi.com/alquran-dibaca-dengan-langgam-jawa-fpi-tuntut-jokowi-lengser-7580f5.html>, akses 21 Januari 2017
- <http://www.kawalpemilu.org/#0.42385.42570.42683> , akses bulan Januari 2017.
- HALAQAH PUTM-SESI II Model Pendidikan Ulama
<https://www.youtube.com/watch?v=c6W9NuGOcuM&t=1447s>,
- <https://imambachtiar.wordpress.com/2012/03/21/gontor-dari-dalam-6-dawam-raharjo-nur-cholis-madjid-dan-kyai-zarkasyi/> akses 25 januari 2017
- https://id.wikipedia.org/wiki/Adian_Husaini